

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tindak tutur sudah pernah dilakukan sebelumnya khususnya yang membahas tentang tindak tutur direktif. Beberapa yang sudah meneliti antara lain Fendy Anggoro (2012) dengan penelitian yang berjudul “Daya Ilokusi Tindak Tutur Direktif Langsung Dalam Naskah Drama *Nada Sou Sou* Karya Yagi Yasuo”, Fetri Kristanti (2014) dengan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film ‘Ketika Cinta Bertasbih’ Karya Chaerul Umam”, dan Elisabeth Novita Putri dengan penelitian yang berjudul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang pada Mahasiswa Sastra Jepang Tingkat 3 Udinus”.

Penelitian Anggoro bertujuan untuk mendeskripsikan daya ilokusi pada naskah drama *Nada Sou Sou*. Data diperoleh dari film. Data dibatasi hanya pada tindak tutur direktif langsung. Teori yang digunakan yaitu teori tindak tutur Searle, sedangkan untuk mengetahui daya ilokusi menggunakan teori *felicity condition* oleh Vanderveken. Hasil dari penelitian ini yaitu pada drama *Nada Sou Sou* ditemukan daya ilokusi mengajak, meminta, menasehati, memerintah dan memperingatkan.

Kristanti juga meneliti mengenai tindak tutur direktif. Pada penelitiannya memiliki dua tujuan yakni pertama, mendeskripsikan tindak tutur direktif pada film Ketika Cinta Bertasbih. Kedua, yaitu untuk mengetahui fungsi dari tindak tutur direktif tersebut. Sumber data yang digunakan juga berupa film. Teori yang digunakan yaitu teori Blum-Kulka mengenai 9 modus pengukur tindak tutur direktif, teori Prayitno tentang bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan 5 bentuk tindak tutur direktif pada film Ketika Cinta Bertasbih yaitu perintah, permintaan, ajakan, larangan dan kritikan. Fungsinya bervariasi berdasarkan bentuknya, diantaranya bentuk perintah memiliki

fungsi menyuruh, memerintah, mengharuskan; bentuk permintaan memiliki fungsi meminta, memohon, mengharap dan lain-lain.

Pada penelitian Putri, tindak tutur direktif dibatasi hanya pada tindak tutur permintaan. Penelitiannya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diambil melalui penelitian lapangan terhadap mahasiswa Sastra Jepang tingkat 3 Udinus. Datanya berupa tuturan dari mahasiswa tersebut. Tujuan penelitiannya ialah untuk mengetahui strategi kesantunan yang digunakan mahasiswa Sastra Jepang tingkat 3 Udinus. Teori yang digunakan yakni teori strategi kesantunan Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut menggunakan satu hingga lima strategi kesantunan. Strategi yang dominan digunakan yaitu strategi kesantunan negatif.

Pada penelitian ini, juga dibahas mengenai tindak tutur direktif. Namun yang membedakan ialah tindak tutur direktif dibahas dengan dihubungkan pada variabel jenis kelamin penuturnya.

2.2 Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ini dibahas mengenai varian tindak tutur direktif yang dituturkan penutur pria dan penutur wanita. Penelitian ini menggunakan film *Kimi Ni Todoke* sebagai sumber data. Pembahasan ini dikaji dengan menggunakan ancangan pragmatik yang dikembangkan oleh Yule (1996) dan Leech (1983), beberapa teori tindak tutur oleh Austin (1962), Searle (1976), Yule (1996). Menggunakan teori tindak tutur direktif oleh Searle (1976), Searle dan Vanderveken (1985) sebagai gambaran pengkategorian jenis tindak tutur direktif. Teori konteks dari Searle dan Vanderveken (1985) dan Hymes dalam Baryadi (2015) serta teori IFID's dan verba performatif oleh Searle (1989) digunakan sebagai acuan mengidentifikasi ilokusi direktif. Definisi mengenai bahasa dan gender dalam Bahasa Jepang juga digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan varian bahasa gender.

2.2.1 Pragmatik

George Yule (1996) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* mengemukakan empat ruang lingkup yang terdapat dalam pragmatik yaitu :

1. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan kemudian ditafsirkan oleh mitra tutur. Oleh karena itu, studi pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis mengenai apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna yang terpisah dari frasa atau kata yang digunakan pada tuturan tersebut.

2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual

Studi pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi apa yang dituturkan. Penutur perlu mempertimbangkan bagaimana cara mengatur apa yang ingin dikatakan dengan orang yang diajak bicara, di mana, kapan dan dalam keadaan apa.

3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana lebih banyak mencapai apa yang disampaikan daripada yang dituturkan.

Studi ini membahas mengenai bagaimana cara mitra tutur dapat menyimpulkan apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh si penutur. Dengan kata lain, pragmatik juga merupakan studi untuk mencari makna yang tersamar.

4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan

Jarak merupakan hal yang dapat menentukan pilihan atau kebutuhan apa yang harus dituturkan. Jarak tersebut dapat berupa keakraban fisik, sosial maupun konseptual.

2.2.1.1 Aspek Situasi Tuturan

Untuk dapat memahami suatu situasi tuturan, ada aspek-aspek yang perlu diperhatikan (Leech, 1983) :

1. Peserta tutur (penutur dan mitra tutur)

Penutur yaitu orang yang bertutur. Penutur menyatakan fungsi pragmatik tertentu dalam peristiwa tutur. Sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi lawan tutur orang yang bertutur. Aspek-aspek yang melatari penutur dan mitra tutur meliputi umur, gender, latar belakang sosial, pendidikan, tingkat keakraban dan lain-lain.

2. Konteks tuturan

Leech (1983) mengemukakan bahwa konteks merupakan latar belakang yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, sehingga mitra tutur dapat menginterpretasikan apa yang dimaksud penutur pada saat membuat tuturan tertentu.

Searle dan Vandervaken (1985:27) menjelaskan mengenai konteks ialah salah satu faktor penentu tindak ilokusi yang ditunjukkan oleh sebuah tuturan. Konteks tuturan dibedakan menjadi lima elemen penting : penutur, mitra tutur, waktu, tempat, dan beragam fitur yang berhubungan dengan pelaksanaan tindak tutur. Terutama fitur penting yaitu keadaan psikologis (keinginan, kepercayaan, niat, dll) dari peserta tutur. Beragam fitur lain ini oleh Searle dan Vanderveken disebut sebagai *the world of utterance* atau *worlds*.

Hymes dalam Baryadi (Baryadi, 2015:19) memperkenalkan istilah "*ethnography of speaking*" dan perangkat memoteknik *SPEAKING* yang digunakan untuk membantu ahli etnografi dalam menyusun penyelidikan mengenai tindak tutur dan peristiwa. Delapan komponen tersebut ialah :

- a. (S) *Setting and scene*. Komponen ini terdiri dari tempat dan waktu terjadinya tindak tutur, biasanya berupa aspek fisik seperti susunan meja kursi di kelas. *Scene* atau situasi, menunjuk latar psikologis, misalnya situasi formal, informal, santai, serius atau gembira.
- b. (P) *Participant* atau peserta atau pelibat yang mencakup pembicara atau pengirim dan pendengar atau penerima.

Komponen ini juga mencakup umur dan jenis kelamin, status sosial, hubungan dengan yang lainnya.

- c. (E) *Ends* yaitu tujuan dari peristiwa itu sendiri serta tujuan individu peserta atau apa yang ingin dicapai melalui tindak tutur.
- d. (A) *Acts of sequence*, mencakup bentuk pesan yang berkaitan dengan pengungkapan pesan dan isi pesan yang berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh tuturan. Komponen ini juga berkaitan dengan peristiwa yang melingkupi tuturan.
- e. (K) *Key* atau kunci berkenaan dengan tekanan suara, cara, perasaan dan sikap bagaimana sesuatu di katakan atau di tulis.
- f. (I) *Instrumentalities* (perangkat), berhubungan dengan saluran, media atau sarana untuk menyampaikan maksud tuturan, serta berkaitan dengan bentuk tuturan seperti bahasa dan dialek, dan gaya tutur seperti penggunaan ungkapan yang sesuai dengan ciri penutur, situasi dan bentuk wacana.
- g. (N) *Norm of interaction and interpretation* (norma interaksi dan interpretasi) berkaitan dengan standar aturan sosial budaya dalam berinteraksi dan memahami tuturan.
- h. (G) *Genre* atau jenis dari peristiwa seperti ceramah, puisi, surat, peribahasa dan lain-lain.

3. Tujuan tuturan

Tujuan dari suatu tuturan yaitu apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan suatu tindakan bertutur. Aspek ini menjadi hal yang melatarbelakangi tuturan, karena setiap tuturan memiliki tujuan.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan (tindak tutur)

Jika dalam tata bahasa berhubungan dengan kalimat (pada sintaksis) dan proposisi (pada semantik), maka pragmatik berhubungan dengan tindakan verbal yang menempatkan situasi tertentu pada satu waktu. Pada aspek ini, pragmatik berhubungan dengan bahasa pada level yang lebih berwujud daripada tata bahasa.

5. Tuturan sebagai produk dari tindak verbal

Bertutur merupakan suatu tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan disebut sebagai “produk” tindak verbal yaitu tindak mengekspresikan bahasa.

2.2.2 Teori Tindak Tutur

2.2.2.1 Jenis Tindak Tutur

Menurut Austin (1962) dalam bukunya *How to Do Things with Words*, tindak tutur dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi yaitu tindak dimana penutur mengatakan bahwa X (X adalah variabel yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang dituturkan).

Contoh : ちゃんとやって

“*Chanto yatte*”

‘Lakukan dengan benar’

(Takashi, 2007:196)

Pada contoh ini, dalam tindak lokusi, penutur mengatakan “*chanto yatte*” kepada mitra tutur.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi ialah tindak dimana dalam mengatakan X, penutur menyatakan Y (Y adalah variabel yang digunakan untuk mewakili suatu tindakan).

Contoh : ちゃんとやって

“*Chanto yatte*”

‘Lakukan dengan benar’

Pada contoh ini, dalam tindak ilokusi berarti bahwa dalam mengatakan “*chanto yatte*”, penutur menyuruh mitra tutur untuk melakukan dengan benar.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi ialah tindak dimana dalam mengatakan X, penutur meyakinkan mitra tutur bahwa Y. Dengan kata lain, tindak ini memberikan pengaruh atau efek terhadap mitra tutur.

2.2.2.2 Tindak Ilokusi

Searle (1976) mengklasifikasikan 5 kategori dasar tindak tutur yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif dan komisif.

Dengan mengacu pada kategori dasar tersebut, Yule (2014) merangkum kelima kategori dasar tindak tutur beserta sifat-sifat kuncinya ke dalam tabel berikut :

Tabel 1 Rangkuman kategori dasar tindak tutur menurut Yule

Tipe tindak tutur	Arah penyesuaian	P: penutur X: situasi
Deklarasi	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
Representatif	Kata disesuaikan dengan dunia	P meyakini X
Ekspresif	Kata disesuaikan dengan dunia	P merasakan X
Direktif	Dunia disesuaikan dengan kata	P menginginkan X
Komisif	Dunia disesuaikan dengan kata	P memaksudkan X

Sumber : Pragmatik oleh George Yule tahun 2014 (terjemahan)

1. Representatif

Representatif yaitu jenis tindak tutur yang tujuannya adalah mengikat penuturnya mengenai kebenaran dari apa yang diyakininya. Jenis tindak tutur seperti pernyataan suatu fakta, kesimpulan, penegasan, melaporkan, menuntut merupakan jenis tindak tutur representatif.

Contoh : *The earth is flat.*
Bumi itu datar.

2. Direktif

Jenis tindak tutur ini merupakan upaya yang dilakukan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini meliputi bertanya, meminta, mengajak, perintah dll.

Contoh : *Don't touch that!*
Jangan sentuh itu!

3. Komisif

Komisif yaitu jenis tindak tutur yang mengikat penuturnya mengenai hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ikrar, ancaman, dan penawaran.

Contoh : *I'll be back.*
Saya akan kembali.

4. Ekspresif

Ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat mencerminkan pernyataan psikologis seperti kesenangan, kesulitan, kebencian, kesedihan, penyesalan dsb.

Contoh : *I'm really sorry*
Sungguh, aku minta maaf.

5. Deklaratif

Deklaratif adalah jenis tindak tutur yang dapat mengubah atau menciptakan suatu hal atau keadaan yang baru. Tindak tutur ini meliputi tuturan mengizinkan, mengesahkan, mengangkat, mengabulkan.

Contoh : *You're out!* (dituturkan oleh wasit pertandingan).
Anda ke luar!

2.2.2.3 Tindak Tutur Langsung Dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Jenis tindak tutur dapat dibedakan berdasarkan strukturnya (Yule, 1996:54). Pemilahan jenis tindak tutur ini dihubungkan dengan tiga fungsi umum komunikasi yakni pernyataan, pertanyaan dan perintah/permintaan. Seorang penutur dapat menuturkan ketiga fungsi komunikasi tersebut dengan bentuk struktural secara paralel maupun tidak. Bentuk struktural yang dimaksud yaitu deklaratif, interogatif dan imperatif.

Jika dalam tuturan terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsi tersebut, maka dapat dikatakan sebagai tindak tutur langsung. Sedangkan, disebut tindak tutur tidak langsung, jika dalam tuturan ada hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsi.

a. *It's cold outside.*

Di luar dingin.

b. *I hereby tell you about the weather.*

Dengan ini saya mengatakan kepada anda tentang cuaca.

c. *I hereby request of you that you close the door.*

Dengan ini saya meminta anda agar anda menutup pintu.

(Yule, 1996)

Pada contoh di atas, tuturan pada (a) adalah bentuk deklaratif. Jika tuturan ini digunakan untuk membuat suatu pernyataan, seperti yang diparafrasekan pada (b), maka tuturan ini berfungsi sebagai tindak tutur langsung. Jika tuturan (a) digunakan untuk membuat suatu permintaan seperti paraphrase pada (c), maka tuturan (a) berfungsi sebagai tindak tutur tidak langsung.

Searle dalam bukunya *Expression and Meaning* menjelaskan mengenai tindak tutur tidak langsung sebagai berikut :

In indirect speech acts the speaker communicates to the hearer more than he usually says by way of relying on their mutually shared background information, both linguistic and non linguistic, together with the general powers of rationality and inference on the part of the hearer (Searle, 1979:31-32).

Menurut Searle, alat yang umum digunakan untuk menjelaskan mengenai tindak tutur tidak langsung yang lebih spesifik ialah meliputi teori tentang tindak tutur, prinsip-prinsip umum tentang percakapan yang kooperatif (beberapa telah dibahas oleh Grice) dan informasi latar belakang yang nyata antar penutur dan peserta tutur, bersamaan dengan kemampuan mitra tutur untuk membuat kesimpulan.

Searle (1979:33-43) menyimpulkan bahwa ada dua jenis tindak tutur tidak langsung. Pertama, tindak ilokusi primer bermakna non-literal yang harus disimpulkan dan tindak ilokusi sekunder yang bermakna literal dan tidak perlu disimpulkan, karena tuturan lisannya menunjukkan tindakan ilokusinya. Kedua, tindak tutur tidak langsung yang hanya memiliki makna non-literal.

Contoh :

1. Siswa X : Let's go to the movies tonight.
2. Siswa Y : I have to study for an exam.
3. Could you be a little more quite?

Pada contoh 1, siswa X menuturkan tuturan ajakan berdasarkan apa yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut. Tuturan ajakan ditandai dengan *let's* yang memiliki makna mengajak. Tuturan 2, dapat diketahui bahwa makna sekundernya adalah pernyataan bahwa siswa Y harus belajar untuk ujian, sedangkan makna primernya ialah bentuk penolakan dari siswa Y atas ajakan siswa X. Pada tuturan 3, hanya dapat dilihat sebagai tuturan permintaan tidak langsung, karena ini bukan merupakan pertanyaan mengenai kemampuan mitra tutur untuk tenang.

2.2.3 Tindak Tutur Direktif

Searle (1979:13) menjelaskan bahwa direktif memiliki poin ilokusi yang terdiri atas kenyataan bahwa tindak tersebut merupakan usaha oleh penutur untuk mencapai mitra tutur melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Beberapa jenis tindak tutur direktif diantaranya tindak tutur dengan verba yang bermakna *ask, request, order, command, beg, forbid, permit, warn, advise, recommend, dan invite* (Searle, 1979; Searle dan Vanderveken, 1985).

1. *Ask*

Ask memiliki beberapa makna diantaranya *ask* bermakna mengatakan sesuatu agar memperoleh suatu jawaban atau beberapa

informasi (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/ask>, diakses 15 Juni 2017). *Ask* atau bertanya juga termasuk dalam tindak tutur direktif. Searle dan Vanderveken (1985:199) menjelaskan bahwa tuturan pertanyaan selalu direktif selama itu merupakan upaya untuk mencapai mitra tutur untuk melakukan tindak tutur. Pada saat bertanya, berarti permintaan bahwa mitra tutur melakukan sebuah tindak tutur kepada penutur, bentuk yang mana sudah ditentukan oleh isi proposisi dari pertanyaan. Pada *wh-questions* (*what, who, why, when, where, how*), bentuk-bentuk pertanyaannya berisi fungsi proposisi dan mitra tutur diminta untuk memenuhi nilai variabel bebas pada fungsi proposisi sebagai cara untuk menghasilkan proposisi yang benar dan lengkap. Searle dan Vandervaken memberi contoh sebagai berikut : “*how many people went to the party?*” (berapa banyak orang yang datang ke pesta?), ini berarti bahwa penutur meminta mitra tutur untuk memberitahkannya nilai yang benar mengenai jumlah orang yang datang ke pesta.

Makna *ask* berikutnya yaitu mengatakan kepada mitra tutur bahwa dia ingin mitra tutur melakukan sesuatu atau memberikan sesuatu (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/ask>, diakses 15 Juni 2017). *Ask* dalam definisi ini memiliki daya ilokusi yang sama dengan *request*, meliputi tuturan dengan makna meminta.

2. *Request*

Request yaitu suatu tindakan meminta sesuatu secara formal atau dengan sopan santun (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/request>, diakses 15 Juni 2017). *Request* adalah sebuah ilokusi direktif yang memberikan kemungkinan penolakan (Searle & Vanderveken, 1985). Sebuah *request* dapat dikabulkan atau ditolak oleh mitra tutur. Dalam *request*, penutur dalam konteks memberikan mitra tutur kemungkinan menolak untuk melakukan tindakan di masa yang akan datang berdasarkan apa yang dituturkan. Tuturan bermakna *request* dalam Bahasa Jepang disebut *irai*.

Morita dalam Ri Hei (1997:176) menyebutkan bahwa *iraihyougen* (ekspresi permintaan) ialah ekspresi dimana demi permintaan penutur, mitra tutur melakukan tindakan. Pada *irai*, menunjukkan bahwa permintaan tersebut bermanfaat atau menguntungkan bagi penutur. *Irai* juga merupakan tindakan meminta yang memiliki makna 'tolong kamu lakukan demi aku'.

3. *Order*

Order memiliki beberapa makna diantaranya bermakna memberikan instruksi otoritatif untuk melakukan sesuatu (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/order>, diakses 15 Juni 2017). Pada makna ini *order*, tidak memerlukan struktur kekuasaan khusus, penutur dapat membuat instruksi kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu semata-mata berdasarkan posisi kekuasaan penutur, entah apakah kekuasaan tersebut diakui secara institusional atau tidak. Makna lainnya yaitu permintaan akan sesuatu yang harus dibuat, disediakan, dilayani (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/order>, diakses 15 Juni 2017). Yang termasuk pada kategori *order* diantaranya verba dengan makna menyuruh, memerintah, memesan dan reservasi.

4. *Command*

Menurut Searle dan Vanderveken (1985:201), dalam *command*, posisi kekuasaan atau kedudukan penutur sangat diperlukan melebihi mitra tuturnya. Posisi kekuasaan tersebut diakui secara kelembagaan, sehingga penutur tidak memberikan pilihan penolakan. *Command* memiliki makna perintah yang harus dipatuhi.

5. *Beg*

Beg memiliki tingkat kekuatan yang lebih besar daripada meminta (Searle & Vanderveken, 1985:204). Ilokusi direktif ini memiliki tingkat keinginan yang lebih besar. Oleh sebab itu, untuk menyampaikan keinginan tersebut, penutur menggunakan cara yang lebih sopan, dan mitra tutur memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi. Selain itu *beg*

juga memiliki makna meminta makan atau uang sebagai sumbangan atau belas kasih (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/beg>, diakses 15 Juni 2017). Memohon dan mengemis termasuk dalam kategori tindak tutur ini.

6. *Forbid*

Forbid merupakan bentuk negasi dari *order* yaitu memiliki makna menyuruh untuk tidak melakukan sesuatu (Searle & Vanderveken, 1985:202). Melarang termasuk dalam kategori *forbid*.

7. *Permit*

Permit juga merupakan direktif, meskipun tidak secara tegas mencoba membuat mitra tutur melakukan sesuatu, melainkan berupa penghapusan batasan (pelarangan) yang sudah ada sebelumnya pada saat penutur melakukannya (Searle, 1979:22). *Permit* memiliki makna secara resmi mengizinkan seseorang melakukan sesuatu (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/permit>, diakses 15 Juni 2017). Mengizinkan dan memperbolehkan termasuk dalam *permit*.

8. *Warn*

Warn bermakna memberikan informasi kepada seseorang sebelum adanya kemungkinan bahaya, masalah, atau situasi yang tidak menyenangkan lainnya (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/warn>, diakses 15 Juni 2017). Ketika penutur melakukan tindak *warn* pada mitra tuturnya, ini berarti bahwa penutur secara normal meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu, jika tidak dilakukan, akan menjadi hal yang buruk bagi mitra tutur. Dalam *warn* juga memiliki arti bahwa apa yang dituturkan penutur bukan merupakan hal yang menyenangkan atau disukai oleh mitra tutur (Searle & Vanderveken, 1985:202). Yang termasuk dalam *warn* yaitu memperingatkan.

9. *Advise*

Advise memiliki makna kebalikan dengan *warn*. Informasi yang diberikan oleh penutur merupakan hal yang baik bagi mitra tuturnya dan menarik perhatian mitra tutur (Searle & Vanderveken, 1985:202-203). Menasehati, menyarankan dan menganjurkan termasuk dalam *advise*.

10. *Recommend*

Recommend merupakan *advise* dimana isi proposisi yang dituturkan merupakan hal yang baik secara umum, bukan hanya bagi mitra tutur.

11. *Invite*

Invite bermakna bentuk permintaan yang sopan, formal, yang menguntungkan untuk pergi ke suatu tempat atau untuk melakukan sesuatu (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/invite>, diakses 15 Juni 2017). Ilokusi ini memiliki definisi sebuah tindakan komunikatif yang ditujukan pada kebutuhan citra diri mitra tutur, dan ditujukan untuk memperkuat hubungan yang baik dan sehat antara penutur dan mitra tutur (Al-Khatib, 2006:273). Yang termasuk dalam *invite* yaitu mengajak, mengundang.

12. *Pray*

Pray bermakna memohon kepada Tuhan atau kepada Dewa lainnya (Searle & Vanderveken, 1985:205).

13. *Call*

Call memiliki beberapa makna, diantaranya yaitu bermakna menyebut atau memberi sebuah sebutan khusus (seseorang atau sesuatu) dan bermakna menyerukan pada seseorang untuk memanggil atau menarik perhatiannya (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/call>, diakses 15 Juni 2017). *Call* dengan makna menyerukan memiliki poin ilokusi direktif karena tindak ini menyebabkan mitra tutur melakukan sesuatu untuk penutur.

2.2.4 Implikatur

Dalam suatu percakapan pada umumnya antara penutur dan mitra tutur akan bekerja sama satu sama lain. Sebagai contoh, pada tuturan normal ketika seorang penutur menuturkan 'mobil saya' ini berarti bahwa penutur memang memiliki mobil sesuai apa yang dituturkan, dan bukan mencoba untuk memperdaya mitra tutur (Yule, 1996:35). Dalam sebuah komunikasi, suatu tuturan dapat memiliki makna yang lebih dari apa yang dituturkan. Penambahan makna ini disebut dengan implikatur (Yule, 1996:35). Tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh penutur maupun mitra tutur memiliki maksud yang tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Maksud tersurat atau eksplikatur suatu tuturan dapat dengan mudah diketahui melalui pemahaman arti semantis dari kata-kata yang membentuk tuturan tersebut serta aturan sintaksis bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut. Maksud tersirat atau implikatur tidak dapat dengan mudah diketahui hanya dengan aturan sintaksis maupun pemahaman arti semantis. Untuk mengetahui maksud tersirat beberapa ahli mengenalkan mengenai konsep implikatur.

Grice dalam Rahardi (2005:43) menyebutkan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan dalam tuturan disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur menunjukkan apa yang disampaikan lebih banyak daripada apa yang dituturkan, akan tetapi agar apa yang disampaikan dapat diinterpretasikan, beberapa prinsip kerja sama harus terlebih dahulu diasumsikan (Yule, 1996:36). Prinsip kerja sama ini menekankan adanya kontribusi yang sesuai dengan yang diharapkan penutur saat terjadinya tuturan. Maksim yang berpengaruh dalam prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara.

Implikatur pada umumnya menghendaki adanya suatu tindakan, untuk menyatakan suatu tujuan tertentu, menyatakan sindiran halus,

bentuk perintah, penolakan dan sebagainya. Oleh karena itu, implikatur tidak lepas dari konteks yang melatarinya juga tidak lepas dari makna eksplikatur. Sebagai contoh berikut :

(2) A : Ini jam berapa?

(3) B : Iya.

Pada contoh (2) konteks tuturan ialah seorang ayah yang melihat anaknya masih terbangun di dalam kamarnya, padahal sudah larut malam dan waktunya untuk tidur. Tuturan (2) menunjukkan eksplikatur bahwa ayah menanyakan keterangan waktu yang ditunjukkan pada jam (alat penunjuk waktu) kepada anaknya. Namun, berdasarkan konteks, tuturan tersebut bukan bertujuan untuk menanyakan waktu, melainkan menyiratkan bentuk perintah terhadap anak agar segera tidur. Dengan konteks semacam ini komunikasi dapat berjalan lancar karena penutur dan mitra tutur memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan mengenai sesuatu yang dipertuturkan. Proposisi yang diimplikasikan jika dipaparkan ialah seperti berikut :

(2) A : Ini (sudah) jam berapa (sudah larut malam, cepatlah tidur).

Karena adanya pengetahuan latar belakang yang dipertuturkan, mitra tutur dapat dengan mudah membaca atau mengetahui implikasi tuturan penutur tersebut, sehingga mitra tutur menjawab dengan 'iya' bukan menjawab dengan menjelaskan keterangan waktu yang ditanyakan.

2.3 Bahasa dan Gender dalam Bahasa Jepang

Bahasa Jepang dikenal dengan karakteristik perbedaan gender dalam penggunaan bahasa. Perbedaan gender dalam Bahasa Jepang biasanya ditandai secara sintaksis dan leksikal. Menurut penelitian para ahli sebelumnya, perbedaan linguistik dalam gender cenderung menjadikan tuturan wanita Jepang lebih sopan, halus dan kurang tegas. Ide (1982:378-381) mengemukakan mengenai karakteristik tuturan wanita. Pertama, adanya frekuensi penggunaan ragam honorifik

bersamaan dengan ekspresi kesantunan, wanita menunjukkan sikap hormatnya. Sebagai contoh :

Otouto ni otanomishiteokimasu.

Saya akan meminta pada adik laki-laki saya.

Tuturan *o-tanomisuru* secara umum merupakan tuturan bentuk formal. Tuturan tersebut tidak digunakan untuk bersikap hormat terhadap adik laki-laki melainkan untuk membuat tuturan formal dalam artian honorifik, yang dianggap sebagai sebuah wujud sikap yang baik.

Kedua, karakteristik tuturan wanita memiliki bentuk formal yang lebih tinggi. Menurut Ide, kata ganti pertama tuturan pria berbeda dengan kata ganti pertama tuturan wanita. Sebagai contoh, kata *watashi* 'aku' dapat digunakan oleh penutur pria maupun wanita. Pada tuturan pria, *watashi* merupakan bentuk sopan, tetapi pada tuturan wanita, *watashi* merupakan bentuk biasa.

Ketiga, tuturan wanita disebutkan lebih sopan karena wanita tidak secara normal menggunakan ekspresi yang vulgar. Tuturan pria memiliki kata ganti celaan seperti *ore* 'aku', *omae*, *kisama* dan *temee* 'kamu'. Akan tetapi, wanita tidak begitu memiliki kata ganti yang demikian. Ide menyebutkan bahwa kata-kata kotor seperti *tikusho* dan *kuso* 'brengeks' cenderung ditemukan dalam tuturan pria.

Karakteristik yang terakhir bahwa dalam tuturan wanita ditemukan adanya penggunaan ekspresi yang lebih halus, sebagai kontribusi terhadap kesantunan. Ide (1982:381) menyebutkan bahwa salah satu cara agar tuturan santun adalah dengan membuat pernyataan menjadi "halus". Sebagai contoh, penggunaan *shūjoshi* 'partikel akhiran' *wa* dan *kashira* pada tuturan wanita. *Wa* dituturkan dengan meningginya intonasi membuat tuturan menjadi terdengar halus. Tuturan wanita yang demikian lebih sopan daripada tuturan pria. Pada tuturan pria tidak memiliki perbendaharaan yang demikian. Pada tuturan pria terdapat partikel seperti *zo*, *ze*, *yo*, *na* dan lain-lain, yang mengindikasikan kepercayaan diri, penegasan dan konfirmasi.

Kashira terdiri dari *ka* wujud partikel pertanyaan dan *shira* dari kata *shiranai* yang bermakna tidak tahu. *Kashira* bermakna keingintahuan. Penutur pria akan menggunakan *kana* sebagai ganti *kashira*. *Kana* merupakan bentuk partikel yang menunjukkan konfirmasi ringan dengan nuansa yang kasar. *Kana* memiliki makna yang sama dengan *kahira*, tetapi *kashira* memiliki nuansa ketidakpastian yang lebih kuat karena adanya *shira* yang bermakna 'aku tidak tahu'. Dalam hal ini, *kashira* pada partikel tuturan wanita kurang membebaskan daripada *kana*. Dengan demikian, tuturan wanita cenderung lebih sopan ditunjukkan pada penggunaan partikel akhiran yang diperhalus.